



## Pengembangan Sentra Produksi Kemasan Berbasis Anyaman Bambu Melalui Pemberdayaan Karang Taruna dan PKK untuk Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Mojorejo Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo

Mohammad Muslih, Use Etica, Eka Rosanti, Ely Windarti Hastuti, Wildan Mubarok

University of Darussalam Gontor Indonesia

E-mail: muslih@unida.gontor.ac.id

### Article History:

Received: May 17<sup>th</sup> 2020

Revised: Aug 12<sup>th</sup> 2020

Accepted: Nov 30<sup>th</sup> 2020

**Keyword:** *agricultural-based village, bamboo handicraft center, micro-businesses.*

**Abstract:** *As an agricultural-based village, wives in Mojorejo village located in Ponorogo, East Java have been supporting the family income from occasional production of bamboo handicrafts, e.g., 'besek', 'tumbu', and 'rinjing' for generations. Despite its great potential, this bamboo handicraft is still produced individually with one family produced only one type of product, resulting in low economical impact for the family and the village. This community service program aimed to establish a 'bamboo handicraft center' with the final goal of increasing the income of the community in Mojorejo Village. This community service program employs a participatory rural appraisal (PRA) approach, which in the implementation of the program, several methods were used, in the form of focus group discussions, training, technology introduction, counseling, and mentoring. As a result of this community development program, the community's economy has increased through the development of new products and management of the micro-businesses from production to marketing.*

### Pendahuluan

Setiap desa pada umumnya memiliki sejarah dan potensinya tersendiri. Pembangunan dan pengembangan desa sudah barang tentu tidak bisa mengabaikan akar sejarah dan potensi yang dimiliki. Undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa,<sup>1</sup> menjadi dasar sekaligus pemicu bagi setiap desa untuk berlomba mengembangkan potensi yang dimiliki secara lebih mandiri dalam rangka mewujudkan kesejahteraan dan mendorong terwujudnya kemandirian masyarakat. Pengembangan potensi desa sebisa mungkin dilakukan melalui peningkatan partisipasi masyarakat agar mereka merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab dalam rangka menemukan sendiri Pengembangan Potensi Unggulan dan Penguatan Kelembagaan serta Pemberdayaan Masyarakat.<sup>2</sup>

Desa Mojorejo adalah desa yang berada di Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur (Gambar 1). Desa Mojorejo berada pada 7°56'01.0"S 111°29'53.5"E. Lokasi

<sup>1</sup>"Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa."

<sup>2</sup>Ahmad Soleh, "Strategi Pengembangan Potensi Desa," *Jurnal Sungkai* 5, no. 1 (2017): 32-52.



Desa Mojorejo sendiri berada di dekat pondok pesantren besar di Kabupaten Ponorogo yaitu Pondok Modern Darussalam Gontor, Pondok Al-Islam Joresan, dan Pondok Al-Mawaddah, yang memiliki santri atau siswa dari berbagai daerah di Indonesia. Sehingga, Desa Mojorejo berada pada lokasi yang strategis. Sebab nyatanya pesantren tidak hanya mengembangkan pendidikan keagamaan masyarakat, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial,<sup>3</sup> bahkan ikut menjadi penggerak perekonomian warga pesantren dan masyarakat sekitar.<sup>4</sup> Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pesantren dalam ikut serta dalam pengembangan sosial ekonomi<sup>5</sup> masyarakat itu tanpa meninggalkan kearifan lokal dan tetap berpegang pada nilai-nilai ajaran Islam<sup>6,7</sup>



Gambar 1. Lokasi Desa Mojorejo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur

Desa Mojorejo memiliki potensi utama dalam bidang pertanian. Hal tersebut ditunjang dengan lahan pertanian yang luas, seluas 101 ha. Secara turun temurun, pekerjaan utama dari warga Desa Mojorejo ialah sebagai petani. Sebagaimana umumnya pada pola pembagian kerja keluarga petani,<sup>8</sup> wanita di Desa Mojorejo sebagian besar tidak bekerja dan hanya sebagai ibu rumah tangga. Hal tersebut mengakibatkan seluruh

<sup>3</sup>Dakir Dakir and Umiarso Umiarso, "Pesantren Dan Perubahan Sosial: Optimalisasi Modal Sosial Bagi Kemajuan Masyarakat," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 14, no. 1 (2017): 1-22.

<sup>4</sup>Muhammad Anwar Fathoni and Ade Nur Rohim, "Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Indonesia," in *Proceeding of Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics*, vol. 2, 2019, 133-140.

<sup>5</sup>Yoyok Rimbawan, "Pesantren Dan Ekonomi," in *Annual International Conferences on Islamic Studies (AICIS XII)*, 2012, 1180-1199; Nihayatu aslamatis Solekah, Titis Miranti, and Barianto Nurasri Sudarmawan, "Mencapai Sustainability Koperasi Pesantren Melalui Jiwa Entrepreneurship Pada Mahasantri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang," *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 212-224.

<sup>6</sup>Toha Masum and Muh Barid Nizarudin Wajdi, "Pengembangan Kemandirian Pesantren Melalui Program Santripreneur," *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2018): 221-232.

<sup>7</sup>Muhamad Nafik Hadi Ryandono, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Di Jawa Timur Pada Abad Ke-20," *Mozaik Humaniora* 18, no. 2 (2018): 189-204.

<sup>8</sup>Dyah Purbasari Kusumaning Putri and Sri Lestari, "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa," *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 1 (2015): 72-85.



perekonomian keluarga sangat bergantung pada hasil panen. Ketidakpastian hasil panen seperti akibat hama, penyakit, dan bencana dapat menurunkan jumlah panen atau bahkan gagal panen.<sup>9</sup> Ketergantungan pada hasil panen dan bertambahnya kebutuhan hidup menyebabkan kondisi perekonomian keluarga di Desa Mojorejo masih berada di ambang batas kemiskinan.

Dalam upaya membantu perekonomian keluarga, para wanita dalam suatu keluarga petani, umumnya membantu dengan bekerja serabutan seperti menjaga toko atau kios, menjadi buruh waktu singkat, dan pembantu rumah tangga.<sup>10</sup> Selain itu di desa ini para wanita membuat kerajinan anyaman bambu berupa *beseq*, *kukusan*, *tumbu*, *rinjing*, *capil*, dan *kurungan ayam* (Gambar 2).



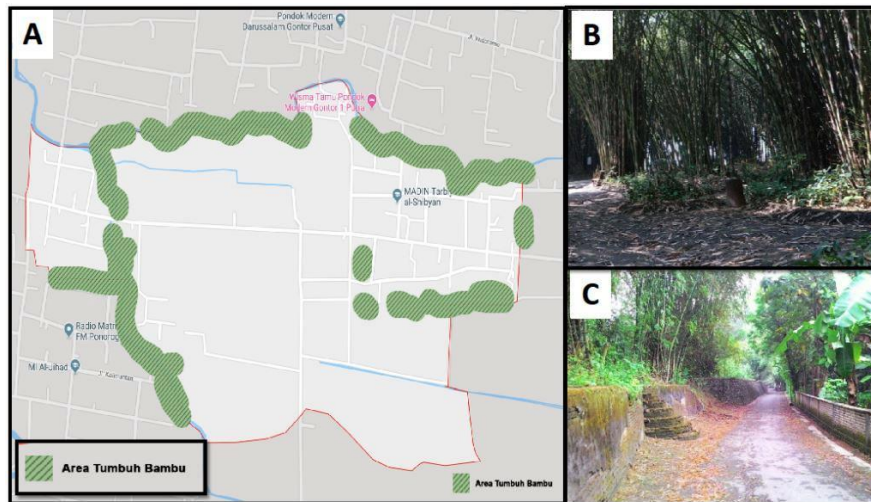
Gambar 2. Produk Anyaman Bambu Warga Desa Mojorejo

Pembuatan anyaman bambu ini telah diwariskan secara turun temurun sebagai semacam mata pencaharian tambahan. Hal terjadi karena memang didukung dengan banyaknya rumpun bambu di Desa Mojorejo. Area tumbuh bambu di desa Mojorejo mencapai 15 ha (Gambar 3a). Rumpun bambu di Desa Mojorejo, sebagaimana pada desa-desa lain di Jawa Timur dan Jawa Tengah, terkonsentrasi pada daerah perbatasan desa dan gapura desa (Gambar 3b dan 3c).<sup>11</sup> Ketersediaan bambu yang cukup banyak membuat masyarakat desa, terutama kaum wanita terus memanfaatkannya dengan mengembangkan produk-produk anyaman bambu seperti disebut di atas.

<sup>9</sup>Rosalia Indriyati Saptatiningsih, "Pembagian Kerja Domestik Dalam Keluarga Penambang Pasir Perempuan (Studi Kasus Di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman)," in *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2016* (Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas PGRI Semarang, 2016), 290–303.

<sup>10</sup>T. I. Sampurno, "Pembagian Kerja Antar Laki-Laki Dan Perempuan Di Dusun Sambirejo Desa Seloharjo Kec. Pundong Kab. Bantul" (UIN Sunan Kalijogo, 2008).

<sup>11</sup>Roikan, "Gapura Kampung Dan Ketahanan Identitas," *Ranah* 3, no. 1 (2013): 80–87.



*Gambar 3.* Persebaran bambu di desa Mojorejo. (A) Area tumbuh bambu desa Mojorejo yang hampir seluruhnya berada di perbatasan desa, (B) Rumpun bambu di perbatasan sungai, dan (C) Rumpun bambu di perbatasan desa.

Walaupun terdapat banyak bambu sebagai bahan baku dan warga yang memiliki kemampuan membuat kerajinan anyaman bambu, produksi anyaman bambu tersebut masih dilakukan secara terpisah oleh masing-masing keluarga (Gambar 4). Produksi anyaman bambu dilakukan di rumah dan hanya dilakukan oleh satu orang (Gambar 4a dan 4b). Selain itu, satu keluarga umumnya hanya membuat satu jenis produk saja. Produksi anyaman bambu juga tidak dilakukan setiap hari, umumnya hanya sebagai pengisi waktu luang atau ketika terdapat kebutuhan yang membutuhkan biaya tambahan. Sehingga, sekalipun bahan baku tersedia sepanjang tahun, produksi tidak dilakukan secara terus-menerus. Oleh karena itu, secara umum proses produksi anyaman bambu dilakukan secara tidak efisien.

Karena proses produksi tidak efisien, sebagai konsekuensi selanjutnya adalah standar produk rendah. Hampir seluruh produk anyaman bambu dibuat untuk dipasarkan di pasar tradisional lokal. Sehingga, dari sisi bentuk produk masih sangat tradisional, bahkan relatif tidak ada inovasi dalam bentuk *packaging*. Walaupun fungsional, namun produk tersebut tidak memiliki nilai tambah atau tidak *appealing* jika dipasarkan untuk konsumsi segmen pasar kelas menengah ke atas. Karena hanya dipasarkan pada pasar tradisional sekitar desa, maka belum ada perhatian QA atau QC pada produk. Sehingga tidak jarang, produk yang dijual cepat ditumbuhi oleh jamur atau memiliki cacat produk seperti lubang sehingga terjadi kebocoran. Implikasi dari permasalahan-permasalahan di atas yaitu pendapatan yang diperoleh dari produksi anyaman bambu sangat rendah.



Gambar 4. Produksi anyaman bambu di desa Mojorejo. (A) Pembuatan tumbu dan (B) Pembuatan capil dan (C) Pembuatan besek dan pincuk

Selain itu proses pembuatan produk anyaman bambu di desa Mojorejo dilakukan secara manual. Proses pengambilan bambu hingga persiapan produksi yaitu proses pengiratan dilakukan dengan benda tajam seperti parang, golok, celurit, dan pisau. Hal tersebut meningkatkan resiko kecelakaan kerja selama proses produksi. Sebagian besar wanita yang memproduksi anyaman bambu merupakan wanita usia lanjut. Posisi duduk yang tidak ergonomis dalam waktu yang lama, menyebabkan banyaknya keluhan sakit pada tulang belakang (*low back pain*). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa responden dengan posisi duduk tidak ergonomis memiliki resiko mengalami *Low Back Pain* sebanyak (50.0%) lebih besar dibandingkan dengan posisi duduk ergonomis dengan nilai *p*-value sebesar 0,021, dan nilai *OR* =0.125.<sup>12</sup> Selain itu, penglihatan yang mulai berkurang dan keterbatasan gerak menyebabkan wanita usia lanjut umumnya memiliki resiko kecelakaan kerja yang tinggi.<sup>13</sup> Sehingga diperlukan suatu intervensi untuk meningkatkan keselamatan kerja bagi produsen pembuat anyaman bambu, paling tidak memiliki wawasan terkait keamanan atau keselamatan kerja.

Sebagaimana permasalahan sektor produksi pada umumnya, apa yang dialami produksi anyaman bambu di desa Mojorejo juga menyangkut soal keberlangsungan

---

<sup>12</sup>Putri Anggraika, "Hubungan Posisi Duduk Dengan Kejadian Low Back Pain (LBP) Pada Pegawai STIKES," *Jurnal'Aisyiyah Medika* 4 (2019).

<sup>13</sup>Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama bekerja dengan kelelahan mata. Lihat Annisa Rachmah Tri Utami, Ari Suwondo, and Siswi Jayanti, "Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Mata Pada Pekerja Home Industry Batik Tulis Lasem," *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)* 6, no. 5 (October 2018): 469-475.



produksi (*production sustainability*). Salah satu faktor penting dari keberlangsungan produksi yaitu permintaan (*demand*) dari pasar juga harus selalu ada. Dari sisi pemasaran, produk anyaman bambu selama ini dijual pada skala lokal antar-desanya. Segmen pasar di pasar tradisional antar-desanya ini sangat kecil dan *demand* tidak banyak.

*Besek* sendiri saat ini sedang gencar-gencarnya digunakan sebagai alternatif *packaging* pengganti plastik di Indonesia.<sup>14</sup> Dengan adanya gerakan pengurangan penggunaan plastik secara global, termasuk di Indonesia, permintaan akan produk *packaging* dari bambu seperti *besek* meningkat drastis.<sup>15</sup> Akan tetapi, pengetahuan warga terkait pemasaran skala nasional, atau lebih-lebih pada skala internasional, seperti identifikasi pasar, komunikasi bisnis, dan juga pengetahuan tentang teknologi informasi untuk pemasaran pada *e-commerce* masih sangat rendah.

Oleh karena itu, untuk memecahkan permasalahan-permasalahan di atas, program pengabdian masyarakat ini bertujuan mengembangkan Desa Mojorejo sebagai Sentra Produksi Kemasan Berbasis Anyaman Bambu dengan memberdayakan Karang Taruna<sup>16</sup> dan ibu-ibu PKK Desa Mojorejo, serta Bumdes selaku pelaku Usaha Mikro Desa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peran karang taruna,<sup>17</sup> PKK, dan Bumdes<sup>18</sup> cukup efektif dalam pengembangan masyarakat dan kemajuan desa.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan terkait produksi anyaman bambu, yaitu: *pertama*, produksi yang masih terpisah-pisah dan kapasitas produksi yang rendah. Untuk itu diperlukan adanya suatu pengaturan produksi secara terpusat dengan mengalokasikan target produksi tertentu untuk setiap keluarga, penyuluhan efisiensi produksi, dan pengenalan teknologi produksi. *Kedua*, Keselamatan Kerja yang masih belum diperhatikan, padahal pekerjaan menggunakan peralatan benda tajam, begitu pula dengan bahan utama, yaitu bambu, juga memberikan resiko tersendiri, belum lagi soal limbah, dan posisi badan bagi pengrajin sangat bekerja, sehingga sosialisasi dan penyuluhan mengenai keselamatan kerja dan penanganannya. *Ketiga*, rendahnya kualitas produk, oleh karenanya diperlukan adanya diversifikasi produk, peningkatan kualitas produk, dan pemasaran produk pada segmen pasar menengah ke atas. *Keempat*, permasalahan terkait keberlangsungan (*sustainability*) produksi, oleh

<sup>14</sup>M Kartika, "PD Pasar Diminta Siapkan Pasokan Besek Pengganti Plastik," *Republika*.

<sup>15</sup>M R Nurul Fazita et al., "Green Composites Made of Bamboo Fabric and Poly (Lactic) Acid for Packaging Applications-A Review," *Materials (Basel, Switzerland)* 9, no. 6 (June 2016): 435.

<sup>16</sup>Muhammad Hayat, Vina Salviana, and Rachmad Kristiono Dwi Susilo, "Pendampingan Revitalisasi Karang Taruna," *Jurnal Dedikasi* 10 (2014): 33-39.

<sup>17</sup>Ageng Widodo, "Kesadaran Karang Taruna Dalam Melakukan Investasi Komunitas Program Pemberdayaan Sedekah Pohon Pisang Di Desa Gandari, Lampung Selatan," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 01 (2017): 1-21.

<sup>18</sup>Abdur Rozaki and Siti Rohaya, "Memberdayakan Desa Melalui Pariwisata Berbasis BUMDES," *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2019): 1-20.

<sup>19</sup>Imam Sunoto and Ade Lukman Nulhakim, "Mengukur Tingkat Partisipasi Pemuda Dalam Program Karang Taruna Dengan Pendekatan Metode Fuzzy Inference System Mamdani," *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer* 8, no. 2 (2017): 711-720.

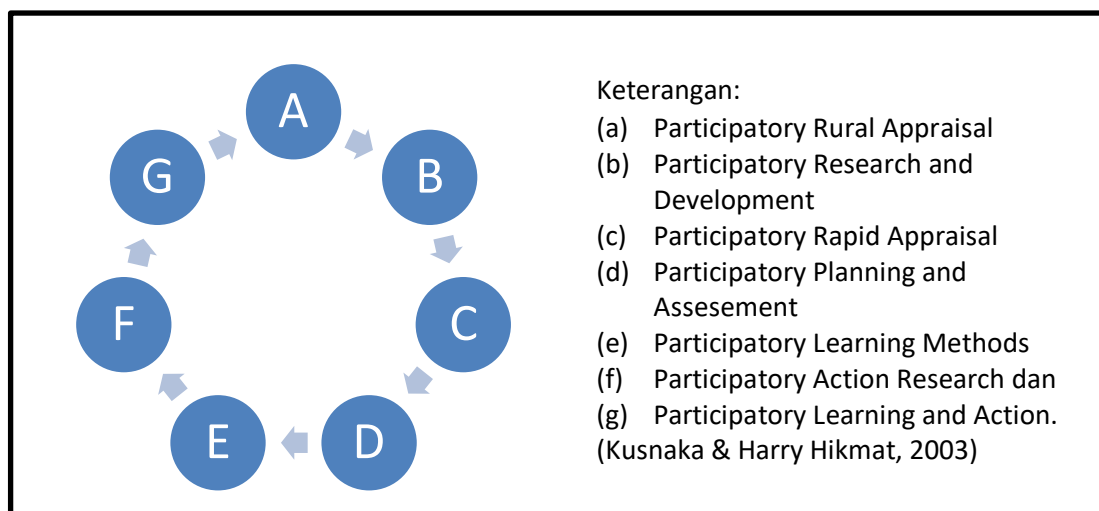


karena itu perlu memastikan ketersediaan bahan baku, sumber daya manusia, dan pasar. Ketersediaan bambu secara terus menerus dipastikan dengan sistem pemanenan bambu tebang pilih. Ketersediaan sumber daya manusia dilakukan dengan memberdayakan lebih banyak warga desa Mojorejo. Ketersediaan pasar dilakukan dengan penajakan bisnis dengan *retailer*, *mall*, produsen sayur atau buah, dan *e-commerce*.

## Metode

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *participatory rural appraisal* (PRA). PRA merupakan suatu metode pengembangan masyarakat yang permasalahannya diidentifikasi oleh masyarakat itu sendiri dan solusinya dimanfaatkan oleh masyarakat kembali.<sup>20</sup> Obyek pengabdian masyarakat ini yaitu warga desa Mojorejo, kecamatan Jetis, kabupaten Ponorogo, terutama para pengrajin anyaman bambu dan semua pegiat kerajinan rumahan berbasis bambu. Adapun mitra pada program ini adalah ibu-ibu PKK dan Karang Taruna Desa Mojorejo, yang memiliki peran pokok terutama menjadi penggerak dalam pengembangan kerajinan rumahan anyaman bambu.

Pendekatan PRA dalam bentuk kegiatan perencanaan, penelitian, pengembangan hingga penerapan program kegiatan ini menggunakan siklus dan prinsip (*Gambar. 5*).



*Gambar 5. Siklus dan Prinsip PRA*

Adapun dalam pelaksanaan program digunakan beberapa metode berupa *focus group discussion* (FGD), penyuluhan, pengenalan teknologi, pelatihan, dan pendampingan. (*Tabel 1.*)

---

<sup>20</sup>Pim Kuipers, Elizabeth Kendall, and Therese Hancock, "Developing a Rural Community-based Disability Service:(I) Service Framework and Implementation Strategy," *Australian journal of rural health* 9, no. 1 (2001): 22-28.



*Tabel 1. Metode Pelaksanaan*

<b>Rencana Kegiatan</b>	<b>Metode Pendekatan</b>	<b>Peran Mitra</b>
<ul style="list-style-type: none"><li>• Inisiasi pendirian Roemah Bamboe sebagai pusat kegiatan/pelaksanaan program, sekaligus sebagai modal awal pendirian UMKM</li><li>• Penyuluhan pentingnya pengembangan kembali kerajinan rumahan anyaman bambu yang merupakan potensi ekonomi dan budaya masyarakat</li><li>• Penyuluhan keselamatan kerja,</li><li>• Pelatihan berbagai varian produk anyaman</li><li>• Pendampingan pengelolaan usaha mikro</li></ul>	<p><b>Focus Group Discssions (FGD):</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>• <i>Focus Group Discussion (FGD)</i> Identifikasi Permasalahan</li><li>• FGD Inisiasi SPKAB</li><li>• FGD Analisis Kapasitas Produksi Dan Pencatatan Data Sebelum Program Dilaksanakan</li></ul> <p><b>Penyuluhan/pelatihan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Penyuluhan Keselamatan Kerja</li><li>• Pelatihan berbagai varian produk anyaman</li><li>• Pendampingan manajemen usaha mikro</li></ul> <p><b>Pengenalan Teknologi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Pengenalan Teknologi Terutama alat pemotong listrik, dan sistem IT</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Peran aktif dalam memberikan informasi mengenai permasalahan Desa Mojorejo,</li><li>• Peran aktif dalam pendataan produsen dan kapasitas produksi,</li><li>• Fasilitator kegiatan FGD, Penyuluhan, dan Pengenalan Teknologi,</li><li>• Peserta Penyuluhan dan Pengenalan Teknologi</li><li>• Melaksanakan dan memastikan praktik Keselamatan Kerja diterapkan</li><li>• Menjadi tim kreatif yang terus melakukan inovasi baru produk anyaman bambu</li><li>• Menjadi penggerak dalam pengembangan kerajinan rumahan anyaman bambu</li></ul>

## Hasil

Perkembangan zaman boleh sedemikian maju, namun kerajinan rumahan anyaman bambu, pada masyarakat desa Mojorejo, khususnya pembuatan kemasan “besek”, masih tetap lestari hingga kini. Meskipun harus diakui, bahwa jumlah pengrajin sudah menurun sedikit rupa jika dibanding dengan 5-10 tahun yang lalu. Umumnya mereka juga para orang tua, bahkan kaum ibu, dan itupun untuk penjualan masih mengandalkan pengepul dari luar desa dan bahkan luar kecamatan, sehingga produktifitasnya sangat rendah. Di antara masyarakat ada juga yang sengaja beralih ke kerajinan anyaman dengan bahan dasar plastik, yaitu berupa kerajinan tas belanja.

Atas dasar kondisi masyarakat yang seperti demikian, program pengembangan dilakukan dengan tujuan umum menggairahkan kembali kerajinan rumahan anyaman bambu, sebagai “warisan” budaya leluhur, yang dapat membawa kemajuan masyarakat dan desa, serta jelas memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Dan, secara lebih khusus, kegiatan dilakukan dengan maksud membangun kesadaran masyarakat dari yang



beberapa tahun ini sudah berhenti tidak menganyam, menjadi menganyam kembali; dari yang beralih ke bahan dasar plastik menjadi kembali ke bahadan dasar bambu kembali; dari yang produktifitasnya rendah menjadi produktifitas tinggi; dan terutama membentuk bibit-bibit baru pengrajin anyaman bambu, dengan melatih generasi baru.



*Gambar 6.* Suasana kegiatan PkM (A) Penyuluhan tentang pengembangan Kerajinan Rumahan Anyaman Bambu, (B) Pameran Fotografi berbasis aktivitas Anyaman Bambu, (C) Inisiasi pembentukan Usaha Mikro

Oleh karena itu ada beberapa program yang telah dilaksanakan, yaitu: *pertama*, program yang menysasar para remaja, (1) lomba/kompetisi fotografi dengan objek aktivitas pengrajin bambu; dan (2) edukasi dan sosialisasi tentang sejarah panjang kerajinan anyaman bambu di desa Mojorejo. *Kedua*, program yang menysasar masyarakat umum dan ibu-ibu, yaitu adalah penyuluhan dan pelatihan tentang kerajinan rumahan anyaman bambu dalam kaitannya dengan pengembangan Desa Mojorejo sebagai sentra anyaman bambu, dan sebagai peningkatan perekonomian masyarakat. *Ketiga*, program rintisan pengembangan Usaha Mikro dengan Bumdes sebagai poros utamanya (*Gambar 6.*). Hal ini tentu sangat membantu mempermudah dan mempercepat, terutama pada aspek pengepulan hasil produksi, juga secara perlahan akan membuka peluang pasar yang lebih luas.

Jika pada tahun 2010 yang lalu, apa yang disebut nasi bungkus, maka yang dimaksud adalah nasi dibungkus menggunakan daun pisang atau daun pohon jati, tetapi sekarang nasi bungkus umumnya pakai bungkus dari bahan kertas atau plastik, atau paling tidak nasi bungkus yang pakai bungkus daun pisang menjadi sangat istimewa. Beberapa varian wadah yang khas masyarakat pedesaan sudah hampir tidak ditemukan lagi, seperti *bakul* (wadah nasi), *tumbu* (wadah yang umumnya oleh masyarakat dipakai untuk mencuci beras sebelum dimasak), *besek*, *kukusan*, *rinjing*, dan lain-lain.

Beberapa “barang” tersebut menjadi sangat sulit ditemukan. Toko-toko kelontong tidak menyediakan, dan malah menjual barang-barang “pengganti” yang berbahan plastik



atau kertas. Hal ini sudah tentu punya pengaruh terhadap pola hidup, bahkan pola budaya. Maka kalau kemudian ada disebut nasi kotak, maka kotaknya adalah kotak berbahan kardus atau *styrofoam*. Begitu pula ketika diselenggarakan acara tertentu, baik yang bersifat kekeluargaan, yang bersifat informal, apalagi yang acara formal, untuk wadah snack, dan konsumsi pada umumnya, menggunakan wadah atau kemasan yang berbahan plastik, kertas, *styrofoam*, artinya sudah tidak ditemukan lagi wadah yang berbahan bambu.

Atas dasar kondisi masyarakat yang seperti demikian, program pengembangan dilakukan secara simultan dan komprehensif. Disebut simultan karena beberapa kegiatan yang menyangkut beberapa segmen masyarakat dan komunitas diprogramkan hampir bersamaan, dan disebut komprehensif karena program yang dikembangkan berkaitan dengan beberapa aspek sekaligus, yaitu aspek budaya, aspek politis, dan aspek ekonomi. Tujuan paling utama program ini, pada taraf tertentu adalah merubah mindset atau pola pikir masyarakat, sehingga akhirnya lahir kesadaran baru bahwa kembali menggunakan kemasan berbahan dasar bambu itu bukanlah hal yang memalukan, bukan budaya *ndeso* yang layak ditinggalkan, tetapi bahkan dapat mengangkat nama desa menjadi desa yang maju, dan membawa masyarakat menjadi masyarakat yang meningkat secara ekonomi.



Gambar 7. Suasana kegiatan PkM (A) Pelatihan tentang varian baru Anaman Bambu, (B) Pelatihan pengepresan, peningkatan produk, (C) Pelatihan tentang pembuatan pincuk, dan (D) Pelatihan tentang variasi pengemasan

Beberapa program yang telah dilaksanakan (*Gambar 7.*), *pertama*, pelatihan sekaligus sosialisasi mengenai fungsi-fungsi produk kemasan bambu dan variasi-variasi pengemasannya untuk berbagai keperluan dan berbagai acara. *Kedua*, pelatihan tentang model-model desain kemasan bambu, juga berbagai ukuran, satu sisi dalam rangka menyediakan pilihan bagi masyarakat, dan memberikan keterampilan baru bagi pengrajin pada sisi yang lain. *Ketiga*, pendampingan terkait pengembangan Bumdes



terutama dalam hal manajemen dan aspek marketing, dalam rangka penampungan dan penyediaan produk, sekaligus membuka jalur penjualan yang lebih lancar dan lebih luas.

Tema ketiga ini difokuskan pada beberapa upaya atau program, yaitu: *pertama* penyediaan bahan baku yang lebih mudah dan lebih banyak. Untuk itu secara jangka pendek telah dilakukan penyuluhan dan kerjasama dengan para petani/pemilik bambu untuk mengembangkan produksinya, juga kepada para penjual bambu untuk penyediaan bambu yang lebih mudah. *Kedua*, pengenalan dan penyediaan variasi alat belah bambu dan alat *irat* bambu, yang dapat mempermudah pengerjaan dan meningkatkan produktifitas. *Ketiga*, peningkatan wawasan terkait keselamatan kerja. Program ini amat penting, disamping karena secara individu para pengrajin berhubungan peralatan benda tajam, bahan-bahan yang rentan terjadi kecelakaan, juga secara sosial terkait dengan pengelolaan limbah. *Keempat*, program yang berkaitan dengan solusi atas berbagai hambatan dalam hal penjualan, melalui pengembangan Usaha Mikro dan terobosan pasar yang lebih luas.

Beberapa program ini sudah tentu merupakan kelanjutan dari tema-tema sebelumnya. Karena keberhasilan program-program sebelumnya telah membuat motivasi dan kesadaran pelaku pengrajin dan masyarakat Desa Mojorejo pada umumnya menjadi meningkat dan terbangun sedemikian rupa. Bahwa pengembangan kerajinan rumahan berbahan bambu ini adalah upaya pelestarian dan sekaligus pengembangan potensi budaya dan potensi ekonomi masyarakat. Dan, lebih dari itu nyatanya memang dapat mengangkat harkat dan martabat desa sehingga menjadi desa yang maju dan menjadi desa percontohan.

Semangat dan dukungan dari tim kreatif yang terdiri dari para penggerak masyarakat, seperti Karang Taruna, pengurus PKK, juga tokoh pemuda dan tokoh masyarakat pada umumnya menjadi faktor yang sangat menentukan untuk keberhasilan program ini. Demikian juga para pendamping dan instruktur secara terus menerus dan telaten memberikan ilmu, wawasan dan terutama keterampilan agar terjadi peningkatan kualitas produk, juga terjadi peningkatan produktivitas yang semakin tinggi, sehingga produksi tidak hanya semakin meningkat tetapi juga dengan variasi yang banyak.

Dengan dilaksanakannya beberapa program kegiatan di atas, masyarakat akhirnya dapat merasakan peningkatan perekonomian, di samping secara khusus para pengrajin merasakan adanya: (1) kemudahan diperolehnya bahan baku; (2) kemudahan terkait penjualan atau pengepulan hasil produksi; (3) terbukanya pangsa pasar baru, dan bahkan lebih luas, sehingga pengrajin tidak ada kekhawatiran produknya tidak laku, dan (4) secara lebih mendasar, juga ada kemudahan bagi warga untuk memperoleh produk yang diperlukan. Beberapa hal ini berjalan seiring dengan pengembangan Bumdes yang semakin lancar, juga didukung oleh para mitra dan tokoh masyarakat lainnya yang terus bahu membahu mengembangkan program baru ini. Kondisi seperti ini semakin mendorong tumbuh suburnya kerajinan rumahan yang semakin banyak lagi.



Selain itu, pada aspek budaya, dengan perkembangan demikian itu lalu sedikit demi sedikit telah dapat tercipta budaya baru. Antar pengrajin dapat saling tukar menukar pengalaman dan terus meningkatkan keterampilan, ada sinergi antara pengrajin dengan pihak Bumdes, selanjutnya melalui perantara Bumdes dan pendamping, bahkan pengrajin dapat saling berkomunikasi dan bekerjasama dengan pengrajin dan pasar di kota lain. Lebih dari itu, secara lebih mendasar masyarakat pada umumnya, untuk beberapa kegiatan, sudah mulai beralih menggunakan kemasan berbasis anyaman bambu dari yang sebelumnya menggunakan kemasan berbahan plastik, kulit, dan lain sebagainya.

Saat secara sosial budaya dan sosial ekonomi sudah memiliki basis yang cukup semakin kokoh, warga dan tokoh masyarakat juga semakin bersemangat untuk menjadikan desa ini sebagai pusat kemasan anyaman bambu yang memang sejak awal mereka canangkan. Maka pada tahap awal (tahun pertama) Desa Mojorejo telah menetapkan 5 pusat pengembangan, yaitu *pertama*, Pusat Pelestarian dan Sejarah Kerajinan Bambu. Pengembangan pusat ini didukung oleh hal-hal sebagai berikut: (1) tersedianya foto-foto aktivitas kerajinan bambu, dari masa ke masa. Hal ini dimulai dengan semacam kompetisi atau sayembara, dan penelusuran terhadap dokumen pribadi dan keluarga dari warga masyarakat Mojorejo; (2) Sudah dimulai penyusunan buku Sejarah Anyaman Bambu Desa Mojorejo oleh tim penulis, yang terdiri dari tim pengabdian, karang taruna, dan kontributor Gerakan Mojorejo Lestari. Targetnya adalah terbit buku Sejarah Anyaman Bambu Desa Mojorejo, yang saat artikel ini disusun, proses penyusunannya masih berlangsung; dan (3) pemberian penghargaan sesepuh pelestari anyaman bambu. Setelah dilakukan penilaian oleh tim yang terdiri dari perangkat desa, karang taruna, dan tokoh masyarakat, dipilih empat orang yaitu (1) Mbah Kadisah (90 tahun) sebagai pengrajin *kukusan* sejak tahun 50an dan terus eksis hingga kini; (2) Mbah Suparmi (85 tahun) sebagai pengrajin *capil lancip* yang sejak masa muda (sekitar awal tahun 1950) hingga sekarang terus menjalaninya secara istiqamah; (3) Mbah Somirah (85 tahun) sebagai pengrajin *rinjing* yang sudah ia tekuni sejak tahun 1950an hingga sekarang; dan (4) Mbah Yati (86 tahun) sebagai pengrajin *capil kruduk* yang ditekuninya sejak 50an hingga sekarang. Penyerahan penghargaan telah dilaksanakan, dan diserahkan langsung oleh Kepala Dinas Indakop [Perdakum] Kab. Ponorogo dan Camat Kecamatan Jetis (*Gambar 8*).



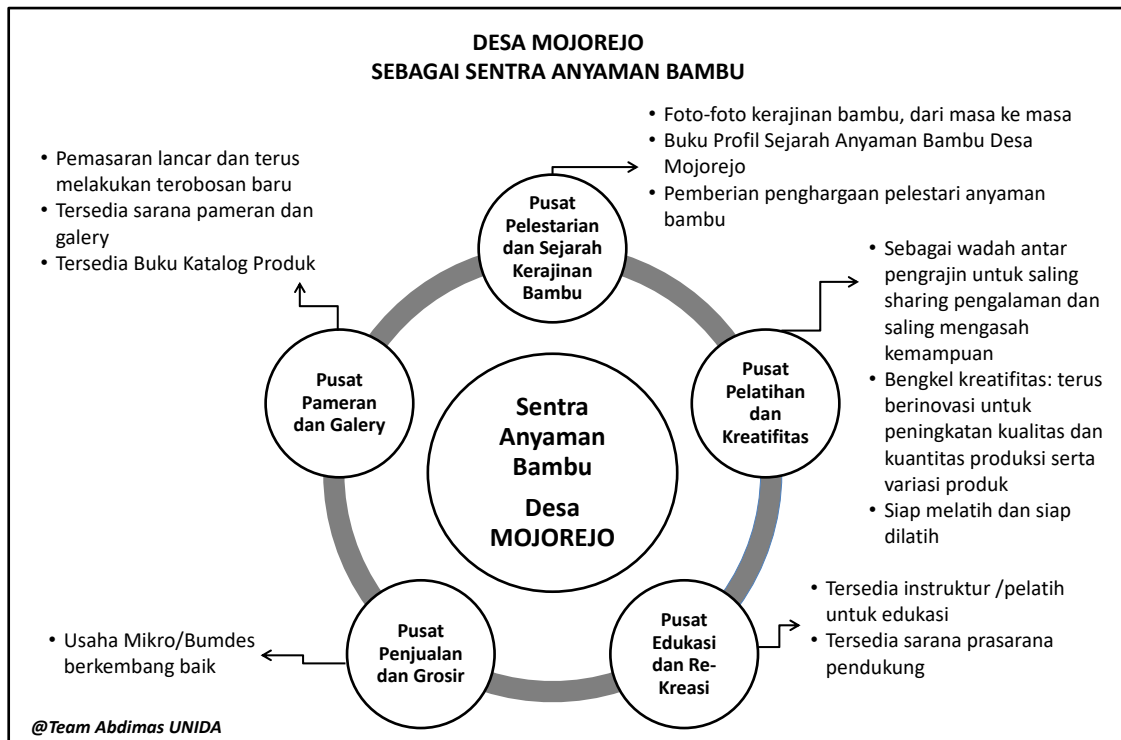
Gambar 8. Penyerahan Penghargaan kepada “Pelestari Kerajinan Anyaman Bambu Mojorejo”

*Kedua*, Pusat Pelatihan dan Kreatifitas. Pengembangan pusat ini yang utama sebagai wadah antar pengrajin untuk saling berbagi pengalaman dan saling mengasah kemampuan, dengan prinsip siap dilatih dan siap melatih. Keberhasilan mengembangkan pusat ini didukung oleh hal-hal sebagai berikut: (1) tersedianya sarana prasarana untuk terjadinya peningkatan produksi kerajinan; (2) tersedia variasi peralatan yang diperlukan, dari alat pemotong bambu, alat irat hingga alat untuk finishing; dan (3) para pengrajin juga telah dibekali/memiliki wawasan dan kesadaran terkait keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Dengan begitu, para pengrajin lebih berhati-hati dan perhatian terhadap keselamatan dan keamanan diri dan perhatian terhadap kesehatan lingkungan, serta diharap dapat keselamatan dan keamanan para pengguna produk. *Ketiga*, Pusat Edukasi dan Re-Kreasi. Pusat ini dikembangkan menjadi semacam arena wisata edukasi dengan target terutama para pelajar dan masyarakat umum, yang didukung dengan tersedianya instruktur/pelatih untuk edukasi dan bahan mentah dan peralatan, serta sarana prasarana pendukung lainnya.

*Keempat*, Pusat Penjualan dan Grosir. Pusat ini telah menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan seiring dengan berjalannya Usaha Mikro dan Bumdes yang telah dikelola dengan baik. Kerja keras pengrajin dan terutama upaya pelaku usaha mikro dalam melakukan promosi melalui media sosial, membuat pemesanan sangat banyak, dan penjualan sampai jauh ke luar kota. *Kelima*, Pusat Pameran dan Galery. Di antara indikator keberadaannya adalah aspek pemasaran cukup lancar dan bahkan terus melakukan terobosan pasar baru, tersedia sarana pameran dan galery, dan tersedia juga buku Katalog Produk.



Berdasarkan apa yang telah dikembangkan masyarakat Desa Mojorejo dalam rangka menjadi sentra kemasan anyaman bambu, secara umum dapat diilustrasikan pada gambar berikut ini.



*Gambar 9. Peta Konsep Sentra Anyaman Bambu Mojorejo*

## Diskusi

Kerajinan rumahan anyaman bambu dan kerajinan berbahan bambu lainnya nyatanya merupakan potensi “terpendam” yang luar biasa,<sup>21</sup> termasuk dari Desa Mojorejo. Program pengembangan masyarakat bukan saja dapat mengungkap adanya berbagai potensi itu, tetapi juga menemukan semacam fakta bahwa selama ini masyarakat secara sendiri-sendiri dan secara mandiri berusaha melestarikan dan mengembangkan sendiri, bahkan untuk sekedar menutupi kebutuhan ekonomi keluarga. Selain itu, melalui beberapa program kegiatan PkM, dapat dibuktikan bahwa nyatanya tidak sulit menumbuh-kembangkan kembali atau menggairahkan kembali kerajinan anyaman bambu di desa ini. Tidak kurang dari 50 orang pengrajin saat ini siap melatih dan dilatih untuk peningkatan kualitas dan kuantitas produksi. Pemetaan sosial terhadap para pengrajin ini sedang dilakukan untuk mengungkap faktor utama perkembangan ekonomi dan kesejahteraan pengrajin, sebagaimana kajian dilakukan di beberapa tempat

<sup>21</sup>Kusuma A. H. Murti, “Kerajinan Anyam Bambu Di Sanggar Hamid Jaya Desa Gintangan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi,” *Jurnal Seni Rupa* 6, no. 01 (2018): 634–644.



lainnya.<sup>22</sup> Seiring dengan permintaan yang semakin banyak, para pengrajin terus berupaya melakukan modifikasi agar ada nilai tambah dari produk yang biasa, sekaligus menambah berbagai varian baru, dalam rangka memenuhi dan sekaligus menyuguhkan sesuatu yang baru kepada masyarakat yang membutuhkan.

Dalam banyak penelitian, kerajinan bambu bisa merupakan sarana peningkatan perekonomian masyarakat,<sup>23</sup> maka apa yang terjadi pada masyarakat Mojorejo semakin memperkuat temuan penelitian itu. Lebih-lebih jika hal itu dikelola dengan baik, dengan memperhatikan sektor produksi, pemasaran,<sup>24</sup> promosi melalui media sosial,<sup>25</sup> dan yang juga penting adalah penerapan manajemen, termasuk pengelolaan keuangan secara benar.<sup>26</sup> Terus dikembangkannya berbagai varian baru yang sesuai dengan kebutuhan dan minat masyarakat membuat kerajinan rumahan ini menjadi cepat terkenal. Desa Mojorejo dalam waktu yang tidak terlalu lama dikenal sebagai desa kerajinan bambu. Dinas Perdakum [Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro], Dinas Sosial, dan Bupati Ponorogo, sudah pernah berkunjung ke pusat kerajinan anyaman bambu di desa ini. Tamu-tamu lainnya seperti paguyuban Kades se Kecamatan Mlarak juga secara khusus berkunjung untuk melihat langsung aktivitas kerajinan anyaman bambu ini. Beberapa hal ini sudah tentu semakin memuluskan jalan untuk menuju desa wisata berbasis bambu. Sebagaimana ditunjukkan oleh hasil kajian pada daerah lainya.<sup>27</sup>

Selama kurang lebih satu tahun, berbagai upaya untuk menggairahkan kembali kerajinan rumahan anyaman bambu sudah bisa dikatakan sukses. Hal ini, bagaimanapun berpengaruh pada peningkatan perekonomian masyarakat. Begitu pula, pengelolaan usaha mikro dan pemasaran sudah berjalan dengan baik. "Kisah" sukses terkait peningkatan perekonomian, adanya inovasi produk dan pengelolaan usaha mikro yang sehat, memang merupakan hal mendasar yang mesti terwujud.<sup>28</sup> Namun, masyarakat

---

<sup>22</sup>Anggi Pasca Arnu, Raden Aditya Kristamtomo Putra, and Nanu Hasanuh, "Pemetaan Sosial Pada Pengrajin Bambu Di Desa Parungsari Kabupaten Karawang," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6, no. 2 (2020): 139-148.

<sup>23</sup>Sitti Hadijah and Asma Amin, "Workshop Budidaya Bambu Dan Pelatihan Kerajinan Bambu Dalam Rangka Mewujudkan Desa Ekowisata Kampung Bambu Alu," in *Proceeding Seminar Nasional, Tentang: Membangun Sinergitas Abdimas Dalam Meningkatkan Kualitas Pengabdian Masyarakat Di Era 4.0* (Ficus Press, Departemen Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin, 2020), 15-22.

<sup>24</sup>Ani Yunita and Heri Purwanto, "Peningkatan Pemasaran Produk Kerajinan Bambu Di Dusun Sanggrahan I, Desa Muntuk, Dlingo, Bantul," *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)* 4, no. 1 (2020): 149-155.

<sup>25</sup>Luluk Tri Harinie and Alexandra Hukum, "Pendampingan Dalam Memasarkan Produk Hasil Usaha UKM Melalui Penggunaan Media Sosial Di Kabupaten Gunung Mas Kalimantan Tengah," *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 51-59.

<sup>26</sup>A Machfuzhoh, Nurhayati, and Suryani, "Pengelolaan Keuangan Bagi Masyarakat Desa Wisata Kampung Bambu Desa Banyuresmi Pandeglang," *Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat (Janayu)* 1, no. 1 (2020): 88-89.

<sup>27</sup>Eva Ayu Nadya and Erwin Djuni Winarto, "Pengembangan Desa Wisata Pengrajin Bambu Yogyakarta Dengan Pendekatan Localism," *Border* 1, no. 1 (2019): 41-50.

<sup>28</sup>Singgih Susilo et al., "Kedampul Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang," *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial [JPDS]* 2, no. 1 (2019): 36-46.



nyatanya masih punya mimpi dan harapan lain yang masih terus diupayakan bisa terwujud, yaitu terkait dengan perubahan perilaku dan budaya. Secara perlahan namun pasti, penggunaan kemasan dari anyaman bambu, bisa dimanfaatkan tanpa canggung dalam berbagai keperluan dan acara, bahkan mengganti penggunaan kemasan dari bahan lain seperti plastik.<sup>29</sup>

Beberapa hal itu menunjukkan bahwa program pengembangan masyarakat bukanlah program asing yang dipaksakan dilaksanakan di tengah masyarakat, seberapapun canggihnya program itu, tetapi merupakan program yang berawal dari kejelian menemukan potensi “emas” yang mungkin selama ini terpendam oleh perkembangan zaman. Bahkan program pembangunan desa yang begitu banyak belum tentu berhasil menyentuhnya. Maka kerjasama yang intens antara masyarakat desa, tokoh masyarakat, beberapa komunitas yang ada di desa, dan tim pengabdian/pendamping dalam menggali potensi masyarakat sangat menentukan. Di samping itu, juga diperlukan kemampuan berkomunikasi untuk mensinergikan program pengabdian dengan program-program pemerintah desa. Beberapa hal ini menunjukkan adanya keberhasilan dalam program pengabdian ini. Satu sisi berhasil mengembangkan potensi yang ada di masyarakat, baik potensi ekonomi, maupun potensi budaya, dan berhasil membuat desa juga menjadi turut hadir dengan program-program pembangunannya secara bersinergi.

Hal menarik lainnya dari program ini adalah peran kaum muda milenial yang sangat menonjol dan berpengaruh dalam keberhasilannya. Semangat dan kreativitasnya seakan menemukan momentumnya, bahkan kebiasaannya bersosial media menjadi tersalurkan dengan sangat produktif. Karang Taruna Desa Mojorejo yang bernama Sasana Bina Bangsa adalah kumpulan pemuda kreatif dan produktif. Maka komunikasi *ala* milenial sangat diperlukan, untuk tidak saja menemukan kecenderungan dan hobinya, tetapi juga dapat mengembangkan kreativitasnya.

## Kesimpulan

Masyarakat Desa Mojorejo umumnya dan para pengrajin anyaman bambu pada khususnya akhirnya dapat merasakan manfaat besar dari kehadiran sentra produksi kemasan bambu di desa ini. Kerajinan rumahan berupa kerajinan anyaman bambu dapat tumbuh kembang kembali. Selain jumlah pengrajin mengalami perkembangan, produktifitas juga mengalami peningkatan, baik secara kuantitas maupun kualitas. Secara perlahan, pengalihan dari kemasan berbahan plastik dan kertas/kardus menjadi kemasan berbahan bambu juga merupakan dampak tidak langsung dari bergairahnya kerajinan anyaman bambu. Program pengembangan sentra produksi anyaman bambu dengan

---

<sup>29</sup>O Atmaja, “Besek Bambu Pengganti Plastik Daging Hewan Kurban,” *Suara.Com*. Lihat juga K Sakinah, “Baznas Siapkan Besek Pengganti Plastik Untuk Bagikan Daging,” *Republika*.



memberdayakan karang taruna dan penggerak PKK berhasil menggerakkan roda perekonomian pengrajin dan masyarakat pada umumnya.

Program ini dinilai sangat sukses, tentu atas peran berbagai mitra. Karang Taruna dan penggerak PKK Desa Mojorejo punya andil yang sangat besar terutama dalam menggerakkan masyarakat, begitu pula Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan semua perangkat desa, yang bukan hanya terlibat penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan selama proses inisiasi dan pelaksanaan program, tetapi juga menyambut program ini sebagai program unggulan desa, sehingga dukungan “politis” sangat kuat. Di samping itu, peran aktif para fasilitator juga sangat menentukan, terutama dalam membantu masyarakat menemukan kembali potensi ekonomi dan potensi budaya yang telah hampir mati, serta meyakinkan bahwa anyaman bambu nantinya akan mengangkat desa Mojorejo menjadi desa yang maju. Dukungan masyarakat juga terlihat. Beberapa acara resmi desa dan beberapa acara yang dilaksanakan warga sudah memanfaatkan kemasan bambu sebagai wadah, menggantikan wadah dari bahan kertas dan plastik.

## **Pengakuan**

Terimakasih disampaikan kepada kepada DRPM Kemenristek-Brin atas kepercayaannya dalam Program Abdimas ini, sehingga semua program dapat terlaksana dengan baik dan bermanfaat dalam mendorong kemajuan industri kreatif di Indonesia. Program ini berjalan dengan baik karena dukungan Pemerintah Desa Mojorejo, Karang Taruna Sasana Bina Bangsa, Ketua dan anggota PKK Desa Mojorejo, untuk itu disampaikan terimakasih.



## Daftar Referensi

- Anggraika, Putri. "Hubungan Posisi Duduk Dengan Kejadian Low Back Pain (LBP) Pada Pegawai STIKES." *Jurnal'Aisyiyah Medika* 4 (2019).
- Arnu, Anggi Pasca, Raden Aditya Kristamtomo Putra, and Nanu Hasanuh. "Pemetaan Sosial Pada Pengrajin Bambu Di Desa Parungsari Kabupaten Karawang." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6, no. 2 (2020): 139–148.
- Atmaja, O. "Besek Bambu Pengganti Plastik Daging Hewan Kurban." *Suara.Com*.
- Dakir, Dakir, and Umiarso Umiarso. "Pesantren Dan Perubahan Sosial: Optimalisasi Modal Sosial Bagi Kemajuan Masyarakat." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 14, no. 1 (2017): 1–22.
- Fathoni, Muhammad Anwar, and Ade Nur Rohim. "Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Indonesia." In *Proceeding of Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics*, 2:133–140, 2019.
- Hadijah, Sitti, and Asma Amin. "Workshop Budidaya Bambu Dan Pelatihan Kerajinan Bambu Dalam Rangka Mewujudkan Desa Ekowisata Kampung Bambu Alu." In *Proceeding Seminar Nasional, Tentang: Membangun Sinergitas Abdimas Dalam Meningkatkan Kualitas Pengabdian Masyarakat Di Era 4.0*, 15–22. Ficus Press, Departemen Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin, 2020.
- Harinie, Luluk Tri, and Alexandra Hukom. "Pendampingan Dalam Memasarkan Produk Hasil Usaha UKM Melalui Penggunaan Media Sosial Di Kabupaten Gunung Mas Kalimantan Tengah." *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 51–59.
- Hayat, Muhammad, Vina Salviana, and Rachmad Kristiono Dwi Susilo. "Pendampingan Revitalisasi Karang Taruna." *Jurnal Dedikasi* 10 (2014): 33–39.
- Kartika, M. "PD Pasar Diminta Siapkan Pasokan Besek Pengganti Plastik." *Republika*.
- Kuipers, Pim, Elizabeth Kendall, and Therese Hancock. "Developing a Rural Community-based Disability Service:(I) Service Framework and Implementation Strategy." *Australian journal of rural health* 9, no. 1 (2001): 22–28.
- Machfuzhoh, A, Nurhayati, and Suryani. "Pengelolaan Keuangan Bagi Masyarakat Desa Wisata Kampung Bambu Desa Banyuresmi Pandeglang." *Jurnal Pengabdian dan Peningkatan Mutu Masyarakat (Janayu)* 1, no. 1 (2020): 88–89.
- Masum, Toha, and Muh Barid Nizarudin Wajdi. "Pengembangan Kemandirian Pesantren Melalui Program Santripreneur." *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2018): 221–232.
- Murti, Kusuma A. H. "Kerajinan Anyam Bambu Di Sanggar Hamid Jaya Desa Gintangan



- Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi." *Jurnal Seni Rupa* 6, no. 01 (2018): 634–644.
- Nadya, Eva Ayu, and Erwin Djuni Winarto. "Pengembangan Desa Wisata Pengerajin Bambu Yogyakarta Dengan Pendekatan Localism." *Border* 1, no. 1 (2019): 41–50.
- Nurul Fazita, M R, Krishnan Jayaraman, Debes Bhattacharyya, M K Mohamad Haafiz, Chaturbhuj K Saurabh, M Hazwan Hussin, and Abdul Khalil H P S. "Green Composites Made of Bamboo Fabric and Poly (Lactic) Acid for Packaging Applications-A Review." *Materials (Basel, Switzerland)* 9, no. 6 (June 2016): 435.
- Putri, Dyah Purbasari Kusumaning, and Sri Lestari. "Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa." *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 1 (2015): 72–85.
- Rimbawan, Yoyok. "Pesantren Dan Ekonomi." In *Annual International Conferences on Islamic Studies (AICIS XII)*, 1180–1199, 2012.
- Roikan. "Gapura Kampung Dan Ketahanan Identitas." *Ranah* 3, no. 1 (2013): 80–87.
- Rozaki, Abdur, and Siti Rohaya. "Memberdayakan Desa Melalui Pariwisata Berbasis BUMDES." *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2019): 1–20.
- Ryandono, Muhamad Nafik Hadi. "Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Di Jawa Timur Pada Abad Ke-20." *Mozaik Humaniora* 18, no. 2 (2018): 189–204.
- Sakinah, K. "Baznas Siapkan Besek Pengganti Plastik Untuk Bagikan Daging." *Republika*.
- Saptatiningsih, Rosalia Indriyati. "Pembagian Kerja Domestik Dalam Keluarga Penambang Pasir Perempuan (Studi Kasus Di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman)." In *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2016*, 290–303. Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas PGRI Semarang, 2016.
- Soleh, Ahmad. "Strategi Pengembangan Potensi Desa." *Jurnal Sungkai* 5, no. 1 (2017): 32–52.
- Solekah, Nihayatu aslamatis, Titis Miranti, and Barianto Nurasri Sudarmawan. "Mencapai Sustainability Koperasi Pesantren Melalui Jiwa Entrepreneurship Pada Mahasantri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang." *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2020): 212–224.
- Sunoto, Imam, and Ade Lukman Nulhakim. "Mengukur Tingkat Partisipasi Pemuda Dalam Program Karang Taruna Dengan Pendekatan Metode Fuzzy Inference System Mamdani." *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer* 8, no. 2 (2017): 711–720.
- Susilo, Singgih, Marhadi Slamet Kistiyanto, Rudi Hartono, and Nailul Insani. "Kedampul



Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang." *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial [JPDS]* 2, no. 1 (2019): 36–46.

T. I. Sampurno. "Pembagian Kerja Antar Laki-Laki Dan Perempuan Di Dusun Sambirejo Desa Seloharjo Kec. Pundong Kab. Bantul." UIN Sunan Kalijogo, 2008.

Tri Utami, Annisa Rachmah, Ari Suwondo, and Siswi Jayanti. "Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kelelahan Mata Pada Pekerja Home Industry Batik Tulis Lasem." *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)* 6, no. 5 (October 2018): 469–475.

Widodo, Ageng. "Kesadaran Karang Taruna Dalam Melakukan Investasi Komunitas Program Pemberdayaan Sedekah Pohon Pisang Di Desa Gandari, Lampung Selatan." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 01 (2017): 1–21.

Yunita, Ani, and Heri Purwanto. "Peningkatan Pemasaran Produk Kerajinan Bambu Di Dusun Sanggrahan I, Desa Muntuk, Dlingo, Bantul." *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)* 4, no. 1 (2020): 149–155.

"Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa."